

KEVARIASIAN KALIMAT DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BANJAR

oleh

Pande I Made Hermawan

NIM 0812011072

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kevariasian kalimat dalam karangan narasi siswa berdasarkan: (1) isinya, (2) jumlah klausanya, (3) predikat yang membentuknya, (4) sifat hubungan aktor-aksinya, (5) struktur internal klausa utamanya, dan (6) ada tidaknya perubahan dalam pengucapannya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banjar. Objek penelitian ini adalah kalimat dalam karangan narasi siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Dalam hal ini siswa diberikan tugas untuk menulis karangan narasi yang bertemakan pengalaman pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan isinya, 98,62% kalimat siswa berupa kalimat berita, 0,88% berupa kalimat perintah, dan 0,50% berupa kalimat tanya; (2) berdasarkan jumlah klausanya, 37,09% kalimat siswa berupa kalimat tunggal, 18,42% berupa kalimat majemuk bertingkat, 18,30% berupa kalimat majemuk campuran, 13,16% berupa kalimat majemuk setara, 12,15% berupa kalimat majemuk rapatan, dan 0,88% berupa kalimat bersusun; (3) berdasarkan predikat yang membentuknya, 36,21% kalimat siswa berupa kalimat berpredikat verba taktransitif, 32,70% berupa kalimat berpredikat verba transitif, 8,90% berupa kalimat berpredikat adjektiva, 8,27% berupa kalimat berpredikat verba semitransitif, 6,14% berupa kalimat berpredikat nomina, 2,13% berupa kalimat berpredikat frase preposisional, 0,13% berupa kalimat berpredikat numeralia, dan 5,52% tidak dapat dikategorikan; (4) berdasarkan sifat hubungan aktor-aksinya, 79,82% kalimat siswa berupa kalimat aktif, 10,40% berupa kalimat pasif, 0,13% berupa kalimat medial, tidak ada kalimat resiprokal, dan 9,65% kalimat tidak dapat dikategorikan; (5) berdasarkan struktur internal klausa utamanya, 76,32% kalimat siswa berupa kalimat lengkap, 12,78% berupa kalimat urutan, 7,77% berupa kalimat minor, 2,51% berupa kalimat elips, dan 0,62% berupa kalimat sampingan; dan (6) berdasarkan ada tidaknya perubahan dalam pengucapannya, 2,63% kalimat siswa berupa kalimat langsung, 0,75% berupa kalimat taklangsung, dan 96,62% kalimat tidak dapat dikategorikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa selalu ada satu jenis kalimat yang mendominasi kalimat lainnya pada setiap segi.

Kata-kata kunci: menulis, kalimat, variasi

THE SENTENCE VARIATIONS WITHIN THE YEAR SEVEN STUDENTS' NARRATIONS AT SMP NEGERI 1 BANJAR

by:

**Pande I Made Hermawan
NIM 0812011072**

**The Department of Indonesian Language and Literature
The Faculty of Language and Art**

ABSTRACT

This study is aimed at describing the sentence variations within the students' narrations, which is based on: (1) the contents, (2) the number of the clauses, (3) the predicates that form the sentences, (4) the characteristic of the actor-action connection, (5) the internal structure of the main clauses, and (6) the existent and non-existent changes within the pronunciation. This study uses descriptive-quantitative research. The subjects of this study were the year seven students at SMP Negeri 1 Banjar. The objects of this study were the sentences from the students' narrations. The method of collecting data was a test method. In this case, the students were given some assignments to write a narration about personal experience. The result of this study shows, that: (1) from the contents, 98,62% of the students' sentences are reported sentences, 0,88% are imperative sentences, and 0,50% are questions; (2) from the number of the clauses, 37,09% of the students' sentences are simple sentences, 18,42% are multi level compound sentences, 18,30% are intervention compound sentences, 13,16% are equal compound sentences, 12,15% are close compound sentences, and 0,88% are stacked sentences; (3) from the predicates that form the sentences, 36,21% of the students' sentences are intransitive verbal sentences, 32,70% are transitive verbal sentences, 8,90% are adjectival sentences, 8,27% are semi transitive verbal sentences, 6,14% are nominal sentences, 2,13% are prepositional phrase sentences, 0,13% are numerical sentences, and 5,52% are unable to categorize; (4) from the characteristic of the actor-action connection, 79,82% of the students' sentences are active sentences, 10,40% are passive sentences, 0,13% are median sentences, there is not a reciprocal sentence, and 9,65% sentences are unable to categorize; (5) from the internal structures of the main clauses, 76,32% of the students' sentences are complete sentences, 12,78% are sequence sentences, 7,77% are minor sentences, 2,51% are elliptical sentences, and 0,62% are secondary sentences ; and (6) from the existent and non-existent changes within the pronunciation, 2,63% of the students' sentences are direct sentences, 0,75% are indirect sentences, and 96,62% sentences are unable to categorize. From the result of the study and discussion, it can be concluded that there is always one type of sentence dominates another sentence in every aspect.

The keywords: to write, sentence, variation

1. PENDAHULUAN

Kalimat merupakan bagian terpenting yang harus dikuasai seseorang dalam upaya membuat suatu tulisan. Hal ini dikarenakan kalimat adalah komponen utama penyusun suatu tulisan. Tanpa adanya penguasaan terhadap kalimat, seseorang tidak akan mampu mengorganisir ide-idenya dengan baik. Putrayasa (2009:1) menyatakan “kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.” Itu berarti dalam satu kalimat, seorang penulis dapat menuangkan satu idenya.

Dengan memahami berbagai jenis kalimat yang ada, seorang penulis akan dengan mudah memvariasikan kalimat dalam tulisannya. Kevariasian kalimat dapat mempermudah penulis menempatkan informasi dengan baik. Kalimat pendek yang mengandung satu ide lebih mudah dipahami daripada kalimat panjang (Tassi, 2013:20). Namun, terkadang kalimat majemuk yang notabene lebih panjang daripada kalimat tunggal pun dapat menjadi pilihan tepat untuk menyematkan informasi.

Selain mempermudah dalam penyampaian informasi atau pesan, variasi juga penting untuk membuat tuturan menjadi lebih segar (Suparno dan Yunus, 2007:2.24). Dengan kata lain, tulisan akan menjadi lebih menarik dan pembaca tidak merasa jenuh membacanya. Kevariasian dapat berwujud penempatan subjek, predikat, dan objek yang berbeda-beda, adanya kalimat yang pendek dan panjang, dan adanya jenis kalimat yang berbeda-beda (kalimat berita, tanya, dan seru atau kalimat langsung dan tidak langsung). Implikasinya, pembaca akan tertarik untuk membaca sampai selesai suatu tulisan. Hal ini dikarenakan pada umumnya seorang pembaca kurang menyukai kemonotonan dalam bacaan.

Bukan hanya pemahaman mengenai kalimat, pemahaman mengenai ragam suatu tulisan pun perlu mendapat perhatian. Ragam tulisan yang dimaksud adalah deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Agar bentuk yang digunakan tidak saling tumpang tindih, seorang penulis harus memiliki konsep tulisan yang jelas. Substansi suatu tulisan harus dipahami dengan baik sebelum menentukan ragam tulisan yang akan digunakan.

Ketika dihadapkan pada ragam tulisan yang akan digunakan, pada umumnya siswa lebih cepat menuangkan idenya dalam bentuk narasi. Hal ini

dikarenakan bentuk narasi adalah bentuk yang paling awal diajarkan. Menurut Keraf (2004:135), narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Contohnya adalah ketika SD, siswa sering diajak menulis karangan tentang pengalamannya. Hal ini sejalan dengan pengalaman penulis ketika duduk di bangku SD serta ketika penulis menjadi tenaga pengajar di Yayasan Gemah Ripah Pacung. Dengan demikian, dapat dikatakan bentuk narasi sudah cukup dipahami oleh siswa kelas VII.

Dibandingkan dengan jenis karangan yang lain, narasi memerlukan jenis kalimat yang lebih variatif dalam pembuatannya. Hal ini terutama berlaku pada narasi yang bersifat imajinatif (berupa karya sastra), seperti pengalaman pribadi, cerpen, novel, dan sebagainya. Dalam karya-karya seperti itu, penulis biasanya lebih mementingkan unsur keindahan daripada kebakuan kalimat. Itu menyebabkan munculnya kalimat-kalimat taklengkap.

Dalam karangan narasi pun dapat disisipkan dialog. Dalam dialog, sudah tentu kalimat yang digunakan adalah kalimat langsung. Dialog dapat berupa kalimat lengkap atau kalimat-kalimat taklengkap, seperti kalimat elips dan kalimat minor. Dilihat berdasarkan isinya, kalimat dalam dialog tidak selalu berupa kalimat berita, terkadang juga berupa kalimat perintah atau kalimat tanya. Kalimat pun lebih sering dibuat dalam wujud kalimat tunggal atau sederhana untuk memudahkan pembaca memahami dialog.

Dalam menghubungkan setiap kejadian dalam karangan narasi, penulis biasanya menggunakan kalimat urutan yang notabene hasil pemecahan kalimat majemuk yang cukup panjang. Tujuannya untuk memudahkan pembaca memahami kalimat.

Dilihat berdasarkan predikat yang membentuknya, dalam karangan narasi juga sering digunakan kalimat nominal. Ini biasanya digunakan ketika penulis menggambarkan perwatakan tokoh serta melukiskan kondisi atau tempat.

Berdasarkan keadaan di atas, dapat disimpulkan dalam karangan narasi diperlukan kalimat yang variatif. Kevariatifan ini erat kaitannya dengan tujuan karangan narasi sebagai hiburan, selain sebagai sarana penyampaian informasi. Sebuah karangan narasi tidak akan dapat mencapai tujuannya sebagai sarana

hiburan jika kalimat dalam karangan narasi tersebut monoton. Perlu adanya kalimat yang bervariasi karena variasi di samping untuk menonjolkan informasi, juga penting untuk membuat tuturan lebih segar (Suparno dan Yunus, 2007:2.24). Hal ini tentu berbeda dengan jenis karangan lainnya, seperti argumentasi, deskripsi, eksposisi, dan persuasi yang tujuan utamanya bukan sebagai hiburan. Oleh karena itu, kevariasian kalimat penting adanya untuk mencapai tujuan itu.

Saat ini, baik dalam SK maupun KD untuk tataran SMP tidak ada bagian khusus untuk pembelajaran tentang kalimat. Hal ini penulis ketahui setelah melakukan diskusi dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banjar. Dengan kata lain, kalimat diajarkan bersamaan (diintegrasikan) dengan materi-materi yang tertera dalam SK maupun KD. Itu berarti, tidak ada kesempatan khusus bagi guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya dalam menulis, khususnya penguasaan kalimat. Kalaupun guru memutuskan untuk menyelipkan pembelajaran tentang kalimat, itu berarti guru yang bersangkutan harus menyediakan waktu tersendiri atau mengorbankan satu atau beberapa pertemuan untuk mewujudkan hal itu. Di sisi lain, tidak semua guru bisa melakukannya karena di Bali ada banyak hari libur. Minggu efektif yang telah disusun biasanya hanya cukup untuk pembelajaran mengenai materi-materi yang tertera pada SK dan KD.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh I Kadek Runia (2011) dengan judul “Keefektifan Kalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Singaraja”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kuantitatif dan deskriptif-kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kuantitatif. Metode yang digunakan sama dengan yang peneliti pakai, yakni metode tes unjuk kerja. Dalam penelitian ini dideskripsikan kemampuan siswa menulis karangan narasi, tingkat keefektifan kalimat siswa, serta ragam ketidakefektifan kalimat siswa. Dalam keefektifan yang dimaksud juga dibahas tentang ketidakvariatifan, sedangkan peneliti meneliti tentang kevariatifan. Selain itu, ketidakvariatifan dalam penelitian Runia ini hanya sebatas penggunaan kosakata. Peneliti sendiri, menitikberatkan penelitian pada kalimat dalam wujud variatifnya. Dengan ini dapat terlihat dengan jelas bahwa peneliti

meneliti masalah yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan karangan narasi.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, peneliti merasa perlu adanya penelitian tentang kevariasian kalimat. Kevariasian yang dimaksud dalam penelitian ini terfokus pada jenis-jenis kalimat yang digunakan. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah variasi kalimat yang digunakan dalam karangan narasi siswa, baik dari segi (1) isinya, (2) jumlah klausanya, (3) predikat yang membentuknya, (4) sifat hubungan aktor-aksinya, (5) struktur internal klausa utamanya, dan (6) ada tidaknya perubahan dalam pengucapannya. Peneliti memilih SMP Negeri 1 Banjar sebagai tempat penelitian karena pengalaman peneliti ketika ber-PPL di sana, siswa-siswa mau mendengarkan arahan guru dan mau menulis dengan baik. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa pada sekolah sebelumnya, yakni pada saat SD, siswa juga menunjukkan sikap yang sama. Dengan sikap demikian, tentunya siswa sudah memahami pelajaran tentang kalimat yang diberikan gurunya pada saat SD.

Dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang digunakan, akan diketahui sejauh mana wawasan siswa tentang kalimat, khususnya pada tahap awal SMP, yakni kelas VII. Implikasinya, guru akan lebih mudah mengarahkan siswa dalam materi pelajaran yang memerlukan penguasaan tentang kalimat. Selain itu, dengan mengetahui wawasan siswa tentang kalimat sejak awal, guru dapat menentukan langkah antisipasi dalam menghadapi Ujian Nasional. Hal ini dikarenakan dalam Ujian Nasional, khususnya dalam tes bahasa Indonesia selalu muncul soal-soal mengenai kalimat, baik tentang kalimat rumpang atau perbaikan konstruksi kalimat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif-kuantitatif. Dalam penelitian ini, yang peneliti deskripsikan secara kuantitatif adalah kevariasian kalimat siswa dalam karangan narasi yang dibuatnya. Masing-masing karangan dideskripsikan untuk menguraikan jenis-jenis kalimat yang digunakan. Deskripsi tersebut dibuat dalam bentuk angka-angka yang menunjukkan jumlah kalimat per jenis kalimat

yang digunakan. Dengan demikian dapat diketahui intensitas kemunculan setiap jenis kalimat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banjar. Jumlah populasi keseluruhan siswa kelas VII adalah 424 orang siswa yang terbagi menjadi 11 kelas. Melihat banyaknya jumlah subjek penelitian, maka dilakukan penelitian sampel. Penelitian sampel ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2006:134), yakni apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Lebih lanjut beliau mengemukakan, jika jumlah subjeknya banyak, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besarnya resiko peneliti. Dengan demikian, sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 15% dari jumlah populasi sebanyak 424 siswa, yakni 64 siswa. Pemilihan sampel ini menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*), yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di masing-masing kelompok tersebut, yakni 15% per kelas.

Mengingat keenam data yang diperlukan memiliki karakteristik yang sama, metode yang penulis gunakan hanya metode tes. Tes ini digunakan untuk menghasilkan karangan narasi, yang dianalisis untuk menemukan kevariasian kalimat siswa. Untuk itu, instrumen yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Dalam tes unjuk kerja, siswa ditugaskan untuk membuat karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadinya. Materi menulis pengalaman pribadi dipilih karena materi tersebut termasuk dalam materi yang diajarkan di kelas VII SMP Negeri 1 Banjar. Materi yang dimaksud termasuk dalam kompetensi dasar (KD) “Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa ekspresif.”

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, sesuai prosedur penelitian deskriptif. Adapun tahapan yang dimaksud adalah: pengkodean (*data coding*), pemindahan data ke komputer (*data entering*), pembersihan data (*data cleaning*), penyajian data (*data output*), dan penganalisisan data (*data analyzing*). Dalam tahap pengkodean, peneliti mengubah data-data yang diperoleh menjadi kode-kode, yang dibuat dengan memadukan huruf dan angka. Dalam tahap pemindahan data ke komputer, peneliti memasukan data ke dalam

aplikasi pengolah data, yakni Microsoft Excel. Dalam tahap pembersihan data, peneliti mengecek data yang telah dimasukkan, jika terdapat kesalahan, peneliti langsung memperbaikinya. Dalam tahap penyajian data, peneliti mewujudkan data ke dalam bentuk tabel frekuensi agar lebih mudah dipahami frekuensi kemunculan setiap jenis kalimat. Yang terakhir, dalam penganalisisan data, peneliti mengkalkulasikan jumlah kalimat, mempersentasekannya, dan memberikan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selalu ada kalimat yang mendominasi kalimat lainnya pada masing-masing segi. Jumlah keseluruhan kalimat yang digunakan sebagai sampel adalah 798 kalimat. Secara rinci, hal tersebut ditunjukkan dengan angka dan persentase sebagai berikut.

1. Dilihat dari segi isinya, kalimat siswa yang termasuk kalimat berita berjumlah 787 (98,62%), yang termasuk kalimat tanya berjumlah 4 (0,50%), dan yang termasuk kalimat perintah berjumlah 7 (0,88%).
2. Jika dilihat dari segi jumlah klausanya, kalimat siswa yang termasuk kalimat tunggal berjumlah 296 (37,09%), yang termasuk kalimat bersusun berjumlah 7 (0,88%), yang termasuk kalimat majemuk setara berjumlah 105 (13,16%), yang termasuk kalimat majemuk rapatan berjumlah 97 (12,15%), yang termasuk kalimat majemuk bertingkat berjumlah 147 (18,42%), dan yang termasuk kalimat majemuk campuran berjumlah 146 (18,30%). Kecuali kalimat bersusun, frekuensi kemunculan masing-masing jenis kalimat pada segi ini sudah cukup besar.
3. Dilihat dari segi predikat yang membentuknya, kalimat siswa yang termasuk kalimat berpredikat verba taktransitif berjumlah 289 (36,21%), yang termasuk kalimat berpredikat verba semitransitif berjumlah 66 (8,27%), yang termasuk kalimat berpredikat verba transitif berjumlah 261 (32,70%), yang termasuk kalimat berpredikat verba nomina berjumlah 49 (6,14%), yang termasuk kalimat berpredikat verba ajektiva berjumlah 71 (8,90%), yang termasuk kalimat berpredikat verba numeralia berjumlah 1 (0,13%), dan yang termasuk kalimat berpredikat verba frase preposisional

berjumlah 17 (2,13%). Pada bagian ini, ada 44 (5,52%) kalimat yang tidak dapat digolongkan. Meskipun demikian, dapat dikatakan, kalimat siswa lebih banyak berupa kalimat verbal daripada kalimat nominal.

4. Dilihat dari segi sifat hubungan aktor-aksinya, kalimat siswa yang berupa kalimat aktif berjumlah 637 (79,82%), yang berupa kalimat pasif berjumlah 83 (10,40%), yang berupa kalimat medial berjumlah 1 (0,13%), dan yang berupa kalimat resiprokal tidak ada. Pada bagian ini ada 77 (9,65%) kalimat yang tidak dapat digolongkan. Dapat dikatakan, kalimat aktif mendominasi kalimat-kalimat yang lain.
5. Dilihat dari segi struktur internal klausa utamanya, kalimat siswa yang termasuk kalimat lengkap berjumlah 609 (76,32%), yang termasuk kalimat elips berjumlah 20 (2,51%), yang termasuk kalimat sampingan berjumlah 5 (0,62%), yang termasuk kalimat urutan berjumlah 102 (12,78%), dan yang termasuk kalimat minor berjumlah 62 (7,77%).
6. Dilihat dari segi ada tidaknya perubahan dalam pengucapannya, kalimat siswa yang termasuk kalimat langsung berjumlah 21 (2,63%) dan yang termasuk kalimat taklangsung berjumlah 6 (0,75%). Hal ini menunjukkan, kalimat yang dapat dikategorikan sangat sedikit.

Berdasarkan poin nomor 1, dapat dikatakan hampir tidak ada siswa yang menggunakan kalimat tanya atau perintah. Siswa cenderung menceritakan kejadian-kejadian yang dialami dalam bentuk kalimat berita. Belum banyak siswa yang mengetahui bahwa dalam pemaparan suatu kejadian dalam karangan narasi dapat disisipkan dialog antar pelaku di dalamnya. Suparno dan Yunus (2007:4.48) menyarankan supaya peristiwa menjadi jelas dan menarik, narasi menggunakan deskripsi, eksposisi, dan dialog dalam penyajiannya. Selain faktor pengetahuan, faktor waktu pengerjaan karangan juga cukup berpengaruh. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan karangan narasi adalah kurang dari 80 menit. Dengan waktu yang terbatas, tentunya siswa lebih memilih mengerjakan secepat mungkin tanpa harus berpikir hal-hal lain selain mengemukakan runtutan kejadian sesuai urutan waktu. Secara tidak langsung, siswa pun harus menggunakan kalimat berita.

Berdasarkan poin nomor 2, siswa lebih sering menggunakan kalimat tunggal daripada kalimat lainnya. Jika dilihat berdasarkan strukturnya, kalimat tunggal memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan kalimat majemuk atau kalimat bersusun. Kalimat tunggal dapat dibentuk hanya dengan subjek dan predikat, bisa juga dilengkapi dengan objek, pelengkap, dan keterangan (Putrayasa, 2009:42). Tentunya, dengan kemampuan berpikir siswa pada tataran kelas VII, menggunakan kalimat tunggal akan jauh lebih mudah dibandingkan dengan kalimat majemuk atau kalimat bersusun. Menurut Constable (2013:3), kalimat pendek lebih memungkinkan untuk dibaca daripada kalimat panjang, hindari penggunaan kata atau frase yang berlebihan. European Commission (2012:6) juga menyatakan kata dengan jumlah yang banyak tidak menjamin hasil yang lebih dan bahasa yang sederhana membuat tulisan lebih dapat dipercaya.

Berdasarkan poin nomor 3, dapat dikatakan siswa lebih banyak menggunakan kalimat verbal daripada kalimat nominal. Siswa pada umumnya mengetahui bahwa predikat pada sebuah kalimat berupa kata kerja. Inilah yang menyebabkan siswa lebih banyak menggunakan kalimat verbal daripada kalimat nominal. Meskipun di SD (Sekolah Dasar) telah diajarkan tentang predikat, yang diajarkan hanya permukaannya saja.

Berdasarkan poin nomor 4, terlihat dengan jelas bahwa siswa lebih mudah memahami kalimat aktif daripada kalimat pasif, atau kalimat lainnya. European Commission (2012:10) menyatakan bahwa menulis lebih mudah dan jelas apabila menggunakan kata kerja aktif daripada kata kerja pasif. Hal ini didukung oleh Constable (2011:11) yang menyarankan untuk membuat kalimat dalam bentuk aktif untuk melihat apakah kalimat menjadi lebih kuat. Pada bagian ini, peneliti juga menemukan beberapa kalimat yang tidak dapat dikategorikan. Hal ini dikarenakan ada kalimat yang subjek atau predikatnya tidak tersurat dengan jelas. Kalimat semacam ini ditemukan pada judul, juga pada isi karangan. Judul memang pada umumnya berupa kalimat tak lengkap, jadi ada bagian yang memang tersirat. Lain halnya pada isi karangan, yang menyebabkan kalimat siswa tidak dapat dikategorikan adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan tanda baca, terutama tanda titik (.).

Berdasarkan poin nomor 5, dapat dikatakan kalimat lengkap mendominasi kalimat-kalimat yang lain. Hal ini tidak terlepas dari tidak adanya dialog dalam karangan narasi yang dibuat siswa. Jika terdapat dialog, kemungkinan munculnya kalimat taklengkap akan lebih besar. Selain itu, siswa kurang berani menunjukkan emosi pada karangan narasinya, sehingga jenis kalimat yang digunakan pun lebih sedikit. Padahal, Langan (2010:98) berpendapat bahwa dalam penulisan karangan narasi tentang pengalaman, ada emosi tertentu yang dominan. Biasanya, untuk menggambarkan emosi, seorang penulis menggunakan kalimat taklengkap, yakni kalimat minor.

Yang terakhir, berdasarkan poin nomor 6, dapat dikatakan sangat sedikit kalimat yang dapat dikategorikan pada segi ini. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya siswa yang menyertakan percakapan atau kalimat yang merupakan hasil pembicaraan seseorang. Siswa lebih berfokus pada penyampaian kejadian pada penulisan karangannya, sehingga tidak ada kesempatan bagi kalimat langsung maupun taklangsung untuk muncul. Jika dilihat berdasarkan teori yang ada, yang menyebabkan banyaknya kalimat pada segi ini tidak dapat dikategorikan adalah tidak adanya kalimat pengantar. Kalimat pengantar ini sendiri berfungsi sebagai penanda bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang dibuat berdasarkan ucapan orang lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan isinya, kalimat yang frekuensi kemunculannya paling banyak adalah kalimat berita, dengan jumlah 787 kalimat (98,62%). Kalimat perintah menduduki posisi kedua dengan jumlah 7 kalimat (0,88%). Kalimat tanya memiliki frekuensi kemunculan paling sedikit yakni 4 kalimat (0,50%). Hal ini dikarenakan siswa berfokus pada penyampaian kejadian secara urutan waktu.
- (2) Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat yang frekuensi kemunculannya paling banyak adalah kalimat tunggal, dengan jumlah 296 kalimat (37,09%). Selanjutnya diikuti oleh kalimat majemuk bertingkat yakni 147

kalimat (18,42%), kalimat majemuk campuran yakni 146 kalimat (18,30%), kalimat majemuk setara yakni 105 kalimat (13,16%), kalimat majemuk rapatan yakni 97 kalimat (12,15%), dan kalimat bersusun dengan jumlah paling sedikit yakni 7 kalimat (0,88%). Kalimat tunggal paling banyak digunakan karena strukturnya yang lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan jenis kalimat yang lain.

- (3) Berdasarkan predikat yang membentuknya, kalimat yang frekuensi kemunculannya paling banyak adalah kalimat berpredikat verba taktransitif yakni 289 (36,21%). Selanjutnya diikuti oleh kalimat berpredikat verba transitif yakni dengan jumlah 261 kalimat (32,70%), kalimat berpredikat adjektiva yakni 71 kalimat (8,90%), kalimat berpredikat verba semitransitif yakni 66 kalimat (8,27%), kalimat berpredikat nomina yakni 49 kalimat (6,14%), kalimat berpredikat frase preposisional yakni 17 (2,13%), dan terakhir kalimat berpredikat numeralia yakni 1 kalimat (0,13%). Ada 44 kalimat (5,52%) tidak dapat dikategorikan pada kategori ini. Dapat disimpulkan siswa masih cukup awam dalam penggunaan kalimat nominal. Variasi dominan terdapat pada ruang lingkup kalimat verbal.
- (4) Berdasarkan sifat hubungan aktor-aksinya, kalimat aktif adalah kalimat frekuensi kemunculannya paling banyak yakni 637 kalimat (79,82%). Selanjutnya diikuti oleh kalimat pasif yakni 83 kalimat (10,40%). Hanya ada 1 kalimat (0,13%) yang termasuk kalimat medial. Bahkan, tidak ada yang termasuk kalimat resiprokal. Pada segi ini, ada 77 kalimat (9,65%) yang tidak dapat dikategorikan.
- (5) Berdasarkan struktur internal klausa utamanya, kalimat yang frekuensi kemunculannya paling banyak adalah kalimat lengkap yakni 609 kalimat (76,32%). Selanjutnya diikuti oleh kalimat urutan yakni 102 kalimat (12,78%), kalimat minor yakni 62 kalimat (7,77%), kalimat elips yakni 20 kalimat (2,51%), dan terakhir kalimat sampingan yakni 5 kalimat (0,62%).
- (6) Berdasarkan ada tidaknya perubahan dalam pengucapan, kalimat yang frekuensi kemunculannya paling banyak adalah kalimat langsung yakni 21 kalimat (2,63%) dan yang paling sedikit adalah kalimat taklangsung yakni

6 kalimat (0,75%). Ada 771 kalimat (96,62%) yang tidak dapat dikategorikan. Hal ini tidak terlepas dari sedikitnya siswa yang menyertakan percakapan dalam karangannya.

Mengingat siswa cenderung memilih satu jenis kalimat menjadi kalimat dominan penyusun karangannya, guru perlu memberikan pengertian tentang pentingnya variasi kalimat dalam menyusun karangan. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan berbagai jenis karangan narasi sebagai contoh, jika memungkinkan yang menggunakan kalimat yang variatif. Yang terakhir, guru perlu meningkatkan pemahaman siswa terhadap masing-masing jenis kalimat. Untuk menentukan jenis-jenis kalimat yang perlu mendapat penekanan, guru dapat berpedoman pada simpulan dengan melihat kalimat yang intensitas kemunculannya sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Constable, Tamsin. 2011. *How to Write in Plain English. Ebook*. United Kingdom. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2013.
- European Commision. 2012. *How to Write Clearly. Ebook*. Europe. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2013.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langan, John. 2010. *Exploring Writing Sentences and Paragraphs. Ebook*. America: Mc Graw Hill. Diunduh pada tanggal 30 Juli 2013.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Runia, I Kadek. 2011. Keefektifan Kalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Undiksha.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tassi, Anthony. 2013. *Easy-to-Read NYC: Guidelines for Clear and Effective Communication. Ebook*. Mayor's Office of Adult Education. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2013.